

**KEKERASAN TERHADAP HAMBA PEREMPUAN DI SUMBA
TIMUR**

(SUATU TINJAUAN TEOLOGI FEMINIS)

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

S K R I P S I



**Disusun oleh:
Syane Rambu Lubu
01 05 2054**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

ABSTRAKSI

Banyak ditemui bentuk-bentuk kekerasan terhadap hamba perempuan di Sumba Timur, baik itu dalam bentuk kekerasan fisik (pemukulan, pembunuhan, tidak diberi makan), kekerasan secara ekonomi (para hamba dipekerjakan tanpa dibayar, tidak diberi kesempatan untuk mencari sumber ekonomi di luar rumah tuan), kekerasan psikis dan sebagainya. Kekerasan tersebut tidak lepas dari upaya dominasi dan subordinasi kaum penguasa, yang kebanyakan di antaranya laki-laki, terhadap kaum yang lemah yakni para budak/hamba, khususnya bagi para hamba perempuan.

Penulis melihat bahwa perhambaan adalah salah satu bentuk penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yang berstatus hamba. Memang pada saat ini para hamba (baik laki-laki maupun perempuan) dikatakan telah merdeka dan dijadikan bagian anggota keluarga oleh tuannya. Mereka tidak lagi boleh diperlakukan seperti para budak di masa lampau. Namun, yang terjadi pada kenyataannya tidaklah demikian. Tidak semua hamba dimerdekan oleh tuannya. Mereka tetap mendapatkan perlakuan yang tidak layak. Mereka tetap diperlakukan selayaknya seorang hamba, yang tidak memiliki kebebasan seutuhnya dalam menentukan arah hidupnya.

Dapat digambarkan bahwa permasalahannya adalah praktik perhambaan masih dilaksanakan oleh masyarakat Sumba Timur hingga saat ini, karena dipandang sebagai bagian dari budaya sehingga patut dipertahankan dan juga merupakan hal yang tidak ditentang oleh ajaran agama yang dilandaskan pada Alkitab, yang pada dasarnya tidak dengan jelas menerima ataupun mengutuk praktik perhambaan.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SYANE RAMBU LUBU

NIM : 01052054

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

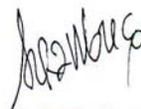
KEKERASAN TERHADAP HAMBA PEREMPUAN DI SUMBA TIMUR

(SUATU TINJAUAN TEOLOGI FEMINIS)

Merupakan hasil karya sendiri dan catatan referensi setiap tulisan dari pihak lain, telah saya tuliskan dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Mei 2011



SYANE RAMBU LUBU

LEMBAR PERSETUJUAN

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Menyatakan skripsi dengan judul

**KEKERASAN TERHADAP HAMBA PEREMPUAN DI SUMBA
TIMUR**

Suatu Tinjauan Teologi Feminis

Yang disusun oleh:

SYANE RAMBU LUBU

01 05 2054

Telah layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

“Kekerasan terhadap Hamba Perempuan di Sumba Timur”

(Suatu Tinjauan Teologi Feminis)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Syane Rambu Lubu

NIM: 01 05 2054

Dalam Ujian Skripsi Program Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pada tanggal 25 Mei 2011

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi

Pembimbing

Dekan Fakultas Teologi

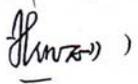

Pdt. Asnath N. Natar, M. Th


Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th

DUTA WACANA

Dosen Penguji

1. Pdt. Asnath N. Natar, M. Th
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M. A
3. Pdt. Tabita KartikaChristiani, M. Th, Ph. D

()
()
()

KATA PENGANTAR

Sebuah proses panjang yang penuh warna dan dinamika akhirnya selesai sudah dalam setumpuk kertas ini. Berawal dari ketertarikan penulis terhadap kebudayaan di Sumba yang unik dan khas, sampai pada kepedulian penulis terhadap praktik perhambaan, yang di jaman modern ini masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Sumba Timur. Mungkin bisa dikatakan penulis sedikit beruntung dalam proses pengumpulan datanya karena penulis banyak dibantu oleh beberapa pihak. Baik itu tokoh masyarakat, pendeta, kaum bangsawan di Sumba Timur, masyarakat umum, pemerintah, para tuan, maupun hamba. Tentunya ada sedikit kendala, baik itu penolakan yang penulis dapatkan ketika ingin bertemu dan mewawancarai si hamba maupun kendala dari kondisi cuaca di tempat penulis melakukan penelitian. Namun, hal itu tidak membuat penulis kehilangan semangat dalam mencari data-data yang penulis butuhkan untuk penulisan skripsi ini.

Namanya juga proses, pastinya tidak ada yang instan dan gampang. Butuh pengorbanan (mengorbankan waktu tidur, waktu buat main, dan waktu buat nonton), dan menguras tenaga serta emosi. Ketika melihat skripsi ini, penulis juga melihat ada senyuman, air mata, dan amarah. Sepertinya semua emosi yang penulis rasakan tertuang dalam skripsi ini. Tetapi terlepas dari semua emosi yang ada, penulis tetap merasa bersyukur. Sebab dalam semua proses panjang ini dimulai dari penelitian sampai pada proses penulisan, ada banyak hal yang penulis “pelajari”. Baik itu berkaitan dengan isi skripsinya, maupun dengan pengalaman di luar isi skripsi yang penulis dapatkan dalam proses penulisan. Di antaranya, penulis bisa belajar untuk tidak “menggampangkan” setiap hal yang dikerjakan baik itu hal besar maupun hal yang terkesan kecil. Penulis juga jadi belajar bahwa kelalaian kecil ternyata bisa berakibat fatal. Sungguh pengalaman dan pembelajaran yang tidak akan terlupakan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dorongan dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhanku, Yesus Kristus, karena penyertaan-Nya yang sempurna penulis dimampukan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Tuhan
2. Ibu Pdt. Asnath Niwa Natar, M. Th, selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh kesabaran membimbing, memberikan perhatian, petunjuk dan dorongan bagi penulis sepanjang proses penulisan skripsi ini.
3. Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih, M. A dan ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, M. Th, Ph. D selaku dosen penguji yang juga telah bersedia menyediakan waktu dan memberikan masukan-masukan positif bagi penulis dalam proses revisi.
4. Seluruh dosen pengajar dan karyawan fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Om dan Tante K. Palandima, kakak Agninda Rambu Lubu, Pdt. Elias Rawambani, S. Th, Pdt, Mandina Landjamai, S. Th, Pdt. Alfred Dj. Samani, M. Th, sinode Gereja Kristen Sumba (GKS), Om dan tante Umbu Bira, dan semua pihak di Sumba Timur yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan bersedia diwawancarai, serta membantu penulis dalam mengumpulkan data.
6. Papa, mama, om, tante, kakak, adik bungsuku tersayang, dan semua keluarga, yang telah memberi motivasi, doa dan segala bentuk dukungan lainnya. Terimakasih buat semuanya, penulis sungguh bersyukur memiliki anugerah terindah seperti kalian. Hanya cinta dan karya yang dapat penulis persembahkan bagi kalian. I love all of you!
7. Sahabat-sahabat terbaik yang pernah ada dan yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis (Pink House Production yang selalu membuat saya tidak merasa sendiri, dua bidadari ku tercinta: Little Anggie dan Yosephine “nitnot”, Isur “gendut” dan Ayub “sweety” yang dengan sabar selalu jadi tempat pelampiasan emosiku dan juga memiliki peran besar dalam penulisan skripsi ini, Yobel “my lovely cousin” yang selalu cerewet tapi penuh perhatian, dan Poo yang selalu jadi

tempatku menangis dan dengan setia menemaniku bergadang. Kalian akan sangat kurindukan..

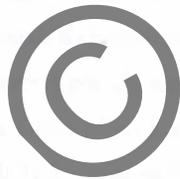
8. Dan kepada pihak-pihak lain yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu, terimakasih atas semua bantuan dan doanya. Kebaikan hati dan ketulusan yang telah diberikan kepada penulis tidak akan pernah dilupakan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritiknya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan. "Tuhan memberkati"!

Yogyakarta, 1 Juli 2011

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Lembar Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Permasalahan	5
3. Judul	5
4. Tujuan Penulisan	6
5. Metode Penelitian	7
6. Metode Penulisan	7
7. Sistematika Penulisan	8

BAB II PRAKTIK PERHAMBAAAN DI SUMBA TIMUR DAN ANALISIS DARI PERSPEKTIF FEMINIS

1. Gambaran Umum Suku Sumba	10
1.1 Sejarah Keberadaan Suku Sumba	10
1.2 Sistem Kepercayaan	12
2. Sumba Timur Masa Kini	13
3. Sejarah Terbentuknya Sistem Perhambaan	15
3.1 Garis Besar Struktur Sosial Masyarakat Sumba	15
3.2 Asal Mula Perhambaan di Sumba dan Perkembangannya	20
3.3 Pengaruh Kolonialisasi terhadap Perhambaan di Sumba.....	21
4. Masuknya Injil dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial di Sumba	22
5. Praktik Perhambaan di Sumba Timur Masa Kini	24
6. Kekerasan dalam Praktik Perhambaan: Analisis dari Perspektif feminis	30
a. Pengertian Kekerasan	30
b. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan terhadap Hamba Perempuan.....	37
7. Sikap Gereja Kristen Sumba (GKS) terhadap Kekerasan yang Dialami Hamba Perempuan	45

BAB III PANDANGAN ALKITAB TERHADAP PRAKTIK PERHAMBAAAN

1. Pandangan Alkitab Secara Umum Mengenai Perbudakan/Perhambaan	50
1.1 Perjanjian Lama	51
1.2 Perjanjian Baru	56
a. Sikap Yesus	56
b. Pandangan Paulus	58

BAB IV PENUTUP

1. Kesimpulan	63
2. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	----

LAMPIRAN

Pertanyaaan Wawancara.....	72
----------------------------	----



UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perempuan di berbagai belahan bumi umumnya dipandang sebagai manusia yang paling lemah, baik itu oleh laki-laki maupun dirinya sendiri. Pada dasarnya hal-hal yang menggambarkan bahwa perempuan dikodratkan sebagai sosok yang lemah dan berada pada posisi kedua setelah laki-laki, hanyalah merupakan hasil dari konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat, di mana masyarakat mengalami kesalahpahaman terhadap konsep gender dan jenis kelamin. Gender, sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki akibat konstruksi sosial, dipandang sebagai hal yang bersifat kodrati (merupakan ketentuan Tuhan), yang tidak bisa diubah lagi selayaknya hal-hal biologis (berkaitan dengan jenis kelamin) yang melekat pada diri setiap orang.¹

Kesalahpahaman konsep yang demikian dapat berkembang dan bertahan karena sejak awal telah dibentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dan diperkuat dengan kondisi sosial, kultur, bahkan ajaran agama yang ada di masyarakat. Kondisi ini menguntungkan sistem patriarkat sehingga membuat posisi perempuan semakin termarginalkan. Akibatnya diskriminasi, dominasi, subordinasi, kekerasan, dan penindasan terus berlangsung tanpa ada ujungnya bagi pihak yang “dikodratkan” lemah.

Sejak awal kemunculan gerakan feminis, permasalahan inilah yang menarik perhatian mereka yang mempelopori lahirnya gerakan ini. Tentunya ada banyak hal yang menjadi pokok perjuangan mereka. Walaupun pada awal munculnya, gerakan feminis ini bertujuan untuk memperjuangkan kaum perempuan supaya bisa mendapatkan hak dalam bidang politik, tetapi kemudian yang menjadi alasan utama dari setiap gerakan feminis ialah guna mengakhiri penindasan, diskriminasi dan tindak kekerasan yang

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2008, hlm. 7-11.

ditimpakan kepada kaum perempuan, serta memperoleh kesederajatan dan martabat manusia yang sepenuhnya bagi setiap perempuan.²

Ditinjau dari sudut pandang teologi feminis pada hakikatnya manusia, yakni laki-laki dan perempuan merupakan makhluk ciptaan Allah yang setara. Akan tetapi pada kenyataannya laki-laki dan perempuan tidak berada pada posisi yang setara, di mana pada umumnya perempuan selalu berada pada posisi yang lebih rendah sehingga menjadi pihak yang lebih mudah dikuasai oleh pihak yang kuat. Oleh sebab itu, teologi feminis berupaya untuk mencari pembebasan dari patriarkat dan menuju ke suatu bentuk hubungan yang baru, yaitu hubungan yang sederajat dan terbuka antara laki-laki dan perempuan, sebagai makhluk Allah yang setara.

Perempuan Indonesia, baik yang hidup dalam masyarakat yang memegang adat patrilineal ataupun matrilineal, secara umum pun tidak pernah lepas dari persoalan penindasan, diskriminasi, maupun kekerasan. Baik itu berupa kekerasan secara fisik, ekonomi, maupun psikis dan bentuk-bentuk kekerasan lain yang disebabkan oleh konstruksi sosial yang ada di masyarakat yang didasarkan pada ideologi yang dilahirkan oleh sistem patriarkat.

Melihat kondisi diskriminasi dan kekerasan yang terus terjadi, maka gerakan perempuan pun mulai banyak berkembang di Indonesia antara lain Poetri Mardika. Gerakan tersebut merupakan gerakan perempuan pertama di Indonesia pada tahun 1912, yang dibentuk untuk memperjuangkan kemajuan pendidikan bagi perempuan dan pembebasan dari kolonialisme.³

Dari gerakan ini lahir berbagai organisasi perempuan, yang kemudian terbentuk dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang kemudian berkembang di seluruh Indonesia. Tujuannya ialah untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, dengan meninjau ulang pemaknaan terhadap budaya dan simbol-simbol patriarkal yang ada di Indonesia, sehingga tidak lagi hanya menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan pihak yang dipandang lemah di dalam masyarakat tersebut.

Namun, upaya-upaya memperjuangkan hak-hak bagi kaum yang lemah tersebut masih belum merata terjadi di seluruh Indonesia. Akibatnya persoalan kekerasan dan

² Anne Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Maumere, Ledalero, 2002, hlm. 22.

³ Mohammad Hakimi, dkk, *Membisu Demi Harmoni*, Yogyakarta, LPKGM-FK-UGM, 2001, hlm. 26.

subordinasi terhadap kaum tertindas baik laki-laki maupun perempuan cenderung masih terjadi. Salah satunya adalah kekerasan yang dialami oleh para hamba di Sumba. Kekerasan, subordinasi dan diskriminasi terjadi di Sumbasejak jaman nenek moyang hingga saat ini. Perempuan Sumba selalu berada pada posisi kedua setelah laki-laki, baik itu dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbudaya. Sesuai kodratnya⁴ perempuan dipahami dan memahami dirinya berkewajiban untuk melayani suami dan keluarganya. Akibatnya masih ada perempuan Sumba yang hingga saat ini masih belum mau dan mampu untuk berdiri di kakinya sendiri karena terus bergantung pada suami dan atau pada kaum laki-laki. Begitu pula di tikar adat⁵, perempuan tidak pernah dilibatkan. Mereka hanya hadir sebagai obyek dan cukup mengikuti apa yang diperintahkan laki-laki. Jika acara adat sedang berlangsung, perempuan selalu menjadi 'penonton' atau cukup bekerja di dapur mempersiapkan santapan bagi para undangan adat yang hadir. Keputusan dalam tikar adat sama sekali tidak melibatkan perempuan. Aturanlah yang membuat laki-laki lebih berhak dalam pengambilan keputusan, dan perempuan siap menjalaninya.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan, dalam beberapa kasus perempuan bangsawan sudah berani untuk menentukan sikapnya dan sudah lebih sadar akan perlunya pembekalan diri untuk kemajuan dirinya,⁶ misalnya dengan mengenyam pendidikan hingga ke tingkat tertinggi, sekalipun mereka tetap tidak bisa lepas dari tugasnya sebagai ibu rumah tangga atau wanita yang melayani laki-laki. Hal ini belum terjadi pada perempuan yang berasal dari golongan hamba (hamba perempuan). Sebagian dari mereka adalah perempuan yang sama sekali tidak merasa punya otoritas atas diri mereka,⁷ dan bagi mereka pendidikan bukanlah hal yang penting.

Banyak ditemui bentuk-bentuk kekerasan terhadap hamba perempuan di Sumba Timur, baik itu dalam bentuk kekerasan fisik (pemukulan, pembunuhan, tidak diberi makan), kekerasan secara ekonomi (para hamba dipekerjakan tanpa dibayar, tidak

⁴ Kodrat dalam hal ini tentu saja sesuai dengan hasil konstruksi sosial dan budaya yang ada di masyarakat Sumba khususnya.

⁵ Tikar adat dipahami sebagai tempat di mana masyarakat Sumba menjalankan kegiatan adat istiadatnya, di antaranya ketika mereka membicarakan soal pernikahan, kematian, dan lain sebagainya.

⁶ Walaupun tidak semua hal bisa mereka putuskan sendiri karena berkaitan dengan adat dan aturan-aturan yang menuntut perempuan harus mengikuti keputusan laki-laki.

⁷ Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian hamba perempuan yang sebenarnya sadar akan otoritas yang dimilikinya. Tetapi hal menentukan masa depan, mengambil keputusan, dll kemudian tidak menjadi otoritas mereka karena tuan merasa memiliki hak penuh atas hidup mereka, sehingga mereka didoktrin untuk menurut pada kehendak para tuan.

diberi kesempatan untuk mencari sumber ekonomi di luar rumah tuan), kekerasan psikis dan sebagainya. Kekerasan tersebut tidak lepas dari upaya dominasi dan subordinasi kaum penguasa, yang kebanyakan di antaranya laki-laki, terhadap kaum yang lemah yakni para budak/hamba, khususnya bagi para hamba perempuan.

Penulis melihat bahwa perhambaan adalah salah satu bentuk penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yang berstatus hamba. Memang pada saat ini para hamba (baik laki-laki maupun perempuan) dikatakan telah merdeka dan dijadikan bagian anggota keluarga oleh tuannya. Mereka tidak lagi boleh diperlakukan seperti para budak di masa lampau. Namun, yang terjadi pada kenyataannya tidaklah demikian. Tidak semua hamba dimerdekakan oleh tuannya. Mereka tetap mendapatkan perlakuan yang tidak layak. Mereka tetap diperlakukan selayaknya seorang hamba, yang tidak memiliki kebebasan seutuhnya dalam menentukan arah hidupnya.

Dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur yang beragama Kristen juga masih terlihat pola kehidupan yang mempertahankan praktik perhambaan. Demikian juga dengan para pemimpin umat. Bahkan tidak jarang bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap para hamba dialami oleh para hamba yang hidup dalam keluarga-keluarga Kristen tersebut. Pandangan teologis mereka (baik tuan maupun hamba) pun melihat bahwa perhambaan merupakan hal yang tidak dilarang oleh Alkitab, tentunya dengan menggunakan teks-teks tertentu dalam Alkitab yang bagi mereka mendukung dan melegitimasi praktik perhambaan tersebut. Di antaranya: kisah Hagar, hamba perempuan Sara (Kejadian 16:1-16, 21:9-21); dan teks-teks tertentu yang dipahami menunjukkan sikap hamba yang harus taat kepada tuan sebagai wujud sikap orang Kristen (Efesus 6:5; Kolose 3:22). Oleh sebab itu, masyarakat Sumba Timur secara teologis berpandangan praktik perhambaan itu merupakan hal yang dianggap wajar karena dilihat sebagai bagian dari budaya yang terdapat di dalam Alkitab, dengan menjadikan tokoh-tokoh Alkitab yang digambarkan sebagai orang-orang beriman seperti Abraham, sebagai teladan yang menjalankan praktik perhambaan.

Dapat digambarkan bahwa permasalahannya adalah praktik perhambaan masih dilaksanakan oleh masyarakat Sumba Timur hingga saat ini, karena dipandang sebagai bagian dari budaya sehingga patut dipertahankan dan juga merupakan hal yang tidak

ditentang oleh ajaran agama yang dilandaskan pada Alkitab, yang pada dasarnya tidak dengan jelas menerima ataupun mengutuk praktik perhambaan.

2. PERMASALAHAN

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, muncul pertanyaan yang hendak ditinjau lebih dalam mengenai:

- Bagaimana pemahaman teologis yang dimiliki para tuan, hamba, dan masyarakat Sumba Timur secara umum, berkaitan dengan perhambaan di Sumba Timur? Bagaimana Gereja Kristen Sumba dan umat Kristiani di Sumba Timur memahami teks-teks Alkitab yang dianggap mendukung praktik perhambaan?
- Bagaimana praktik perhambaan ditinjau dari sudut pandang teologi feminis, dan bagaimana teologi feminis menafsirkan teks-teks Alkitab yang dianggap mendukung praktik perhambaan serta melakukan rekonstruksi terhadap teks-teks tersebut?

3. JUDUL

a. Rumusan Judul

Kekerasan terhadap Hamba Perempuan di Sumba Timur

(Suatu Tinjauan Teologi Feminis)

b. Alasan Pemilihan Judul

- Penulis hendak menunjukkan bahwa praktik perhambaan yang oleh masyarakat Sumba Timur dipandang sebagai hal yang wajar karena merupakan bagian dari budaya, merupakan sebuah sistem sosial yang justru menyebabkan terjadinya kekerasan bagi para hamba, khususnya bagi hamba perempuan.
- Melalui judul tersebut, penulis menunjukkan bahwa skripsi ini ditulis berdasarkan suatu tinjauan teologi feminis.

c. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi masalah, khusus pada pola hidup sehari-hari hamba perempuan di Sumba Timur, yaitu berkaitan dengan apa yang mereka alami, apa yang mereka rasakan, lalu kemudian menganalisisnya dari sudut pandang teologi feminis. Penulis memilih Sumba Timur sebagai lokus penelitian, karena hingga saat ini Sumba Timur merupakan daerah yang masyarakatnya masih kuat mempertahankan praktik perhambaan di dalam kehidupan bermasyarakatnya, yang mana di kabupaten lain di pulau Sumba praktik perhambaan tersebut sudah jarang ditemukan.

Fokus penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini akan diarahkan bagi para hamba perempuan yang hidup dan mengabdikan pada tuannya yang sudah beragama Kristen. Selain itu akan dilihat pula bagaimana pandangan gereja, dalam hal ini Gereja Kristen Sumba (GKS) terhadap sistem perhambaan yang ada di Sumba Timur.

4. TUJUAN PENULISAN

Ada pun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- Mengetahui asal mula terjadinya praktik perhambaan di Sumba Timur dan pandangan masyarakat terhadap praktik perhambaan.
- Mengetahui praktik perhambaan yang terjadi di Sumba Timur saat ini.
- Mengetahui bentuk-bentuk kekerasan sebagai dampak dari praktik perhambaan dan melihat pandangan hamba perempuan berkaitan dengan kekerasan tersebut.
- Mengetahui sikap gereja, khususnya Gereja Kristen Sumba, terhadap praktik perhambaan.
- Mengetahui pemahaman teologis Gereja Kristen Sumba dan umat Kristen di Sumba Timur berkaitan dengan praktik perhambaan.

- Mengetahui pandangan teologi feminis berkaitan dengan praktik perhambaan dan penafsirannya terhadap teks-teks Alkitab yang dianggap mendukung praktik perhambaan.

5. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam proses pencarian data adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara. Dalam hal ini penulis mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan dalam skripsi ini, yakni hamba, tuan, masyarakat umum, tokoh masyarakat, dan juga pihak gereja khususnya Gereja Kristen Sumba (GKS). Partisipan terdiri dari 4 orang pendeta, 3 orang masyarakat umum, 3 orang hamba perempuan, 3 orang tokoh masyarakat, 3 orang tuan. Proses penelitian dilakukan di Sumba Timur, terhitung sejak tanggal 11 Oktober 2010 sampai dengan 22 Oktober 2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kondisi faktual dan pandangan masyarakat Sumba Timur berkaitan dengan praktik perhambaan di dalam kehidupan bermasyarakatnya.

6. METODE PENULISAN

Dari hasil penelitian kualitatif tersebut, penulis melakukan analisis berdasarkan data hasil wawancara yang ada dan juga berdasarkan literatur atau studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang diangkat penulis. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Penulisan dengan metode deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini mempelajari masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di dalam masyarakat, dan juga pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁸

Pembahasan dengan metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Analisis yang dibuat akan berfokus pada pokok-pokok pembahasan yang berkaitan dengan kekerasan terhadap hamba perempuan di Sumba Timur.

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985, hlm. 63-64

7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang permasalahan, permasalahan, rumusan judul, alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II PRAKTIK PERHAMBAAAN DI SUMBA TIMUR DAN ANALISIS DARI PERSPEKTIF FEMINIS

Bab II ini berisikan gambaran umum masyarakat Sumba, sejarah terbentuknya sistem struktural dalam budaya Sumba yang akhirnya melahirkan sistem perhambaan dalam masyarakat itu sendiri. Penjelasan dimulai dari kondisi awal masyarakat Sumba dan kondisi masa kini mulai dari kehidupan sosial, budaya, hingga ekonomi. Di samping itu, penulis menguraikan mengenai peran dan pengaruh Injil melalui Gereja Kristen Sumba (GKS) terhadap sejarah perkembangan sistem perhambaan di Sumba sejak awal masuknya misionaris ke pulau Sumba.

Dalam bab ini penulis juga mendeskripsikan praktik perhambaan saat ini berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan di Sumba Timur, dan memaparkan hasil analisis dari data-data yang telah diperoleh melalui penelitian lapangan berkaitan dengan kekerasan yang dialami kaum hamba perempuan di Sumba Timur dari sudut pandang Teologi feminis.

BAB III PANDANGAN ALKITAB TERHADAP PRAKTIK PERHAMBAAAN

Pada bab ini penulis menyoroti masalah perhambaan yang terjadi di Sumba Timur dari perspektif Kristiani (tradisi-tradisi Kristen), dan dengan menguraikan kisah kekerasan yang dialami hamba perempuan di dalam Alkitab Perjanjian Lama, yakni Hagar (Kejadian 16:1-16, 21:9-21). Di samping hal-hal yang dipandang menindas, penulis juga menguraikan bagian dalam Alkitab Perjanjian Baru yang membebaskan kaum tertindas, dalam hal ini para hamba, yakni sikap-sikap Yesus dan juga kisah pembebasan status hamba Onesimus yang diperintahkan Paulus kepada Filemon (Filemon 1:8-19).

BAB IV PENUTUP

Dalam bagian penutup ini penulis membuat sebuah kesimpulan dari apa yang sudah diuraikan dan mengajukan beberapa saran yang juga berupa aksi nyata sehubungan dengan upaya gereja dan masyarakat untuk mengatasi persoalan kekerasan yang disebabkan praktik perhambaan di Sumba Timur.

© UKDW

BAB IV

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Penghapusan kekerasan merupakan hal yang selalu diperjuangkan oleh pihak-pihak yang peduli dengan dampak dari kekerasan tersebut. Akan tetapi persoalan kekerasan ini masih saja dengan mudah ditemukan terjadi, baik di dalam masyarakat maupun di dalam kehidupan bergereja, dalam bentuk yang beragam, salah satunya adalah kekerasan yang disebabkan oleh budaya patriarkal yang ada di dalam masyarakat, perhambaan.

Masyarakat Sumba Timur, seperti dalam uraian penulis dalam bab-bab sebelumnya, hingga saat ini masih mempertahankan perhambaan, sebagai bagian dari budaya yang sudah dibawa oleh nenek moyang mereka sejak masa lampau, baik itu dari pemahaman secara mitos (hamba merupakan status yang diberikan kepada orang yang melakukan pelanggaran hukum adat), maupun hamba yang dipandang sebagai tawanan perang (dampak dari feodalisme yang dibawa penjajah). Secara turun temurun hal perhambaan ini masih terus dipertahankan bagi kaum bangsawan di Sumba Timur, dan bagi mereka merupakan hal yang sulit untuk dihapuskan.

Secara status, banyak pula hamba yang dibebaskan oleh para tuannya dari status kehambaannya. Akan tetapi hal itu tidak dapat mengubah pandangan masyarakat ataupun tuan terhadapnya. Dalam kehidupannya hamba tersebut akan tetap dipandang sebagai hamba atau keturunan hamba. Oleh sebab itu, jika ada di antara para hamba yang kemudian menjadi sukses atau menjadi pemimpin dalam pemerintahan, mereka tidak akan dihargai. Sebab merupakan suatu penghinaan bagi para bangsawan jika mereka diperintah oleh seseorang yang berasal dari golongan hamba. Jadi apapun statusnya, dan bagaimana suksesnya seorang hamba tidak dapat merubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap mereka, sebagai seorang hamba/keturunan hamba, sehingga mereka tetap mengalami “penindasan”.

Walaupun ada sedikit pergeseran dalam hal perlakuan para tuan terhadap hambanya, yang mana tidak sekejam perlakuan pada hamba di masa lampau,¹⁰⁰ akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi apalagi menghilangkan praktik kekerasan terhadap para hamba tersebut. Mereka tetap saja tidak mendapatkan hak bebas mereka sebagai manusia yang utuh, dan tetap mendapatkan perlakuan-perlakuan yang merendahkan dari kaum bangsawan. Dengan demikian hal perhambaan tetap menjadi “penyebab” timbulnya diskriminasi, dominasi, dan subordinasi terutama atas para hamba perempuan.

Hamba perempuan, melihat penindasan yang mereka alami sebagai konsekuensi dari status mereka sebagai hamba, sebagai “milik” dari tuannya. Oleh sebab itu tidak banyak dari hamba perempuan yang mampu melepaskan diri dari ikatan perhambaan yang menindas mereka. Berkaitan dengan hal kekerasan terhadap hamba perempuan, sesuai dengan yang telah diuraikan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis melihatnya disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

- a) Pengaruh budaya patriarkal, yang mana selalu menempatkan posisi laki-laki lebih unggul dari perempuan, sehingga laki-laki selalu dipandang sebagai penguasa sedangkan perempuan sebagai yang dikuasai. Budaya inilah yang melanggengkan penindasan terhadap perempuan dan laki-laki yang berada pada kelas sosial paling rendah.
- b) Ketidakmampuan ekonomi menyebabkan seorang hamba perempuan menjadi “bergantung” kepada para penguasa, sehingga mereka menjadi sulit untuk melepaskan diri karena belum memiliki kesiapan untuk hidup secara mandiri. Ketergantungan ini sengaja dikondisikan oleh para tuan dengan tidak memberi gaji atau uang saku kepada para hambanya, dan juga tidak membiarkan mereka mencari pekerjaan di luar rumah untuk menghasilkan uang. Dengan demikian, para hamba seutuhnya hidup bergantung pada tuannya.
- c) Pembentukan sebuah ideologi bahwa menjadi hamba sudah merupakan takdir dalam hidup mereka yang memang sudah harus dijalani, sebagai garis hidup. Oleh sebab itu, apapun yang mereka alami sudah merupakan bagian dari hidup mereka

¹⁰⁰ Salah satu hal yang kemudian hilang dari perhambaan adalah tradisi “pembunuhan” hamba untuk dikubur bersama-sama dengan tuannya ketika sang tuan meninggal, sebagai simbol kesetiiaannya yang tidak hanya ketika tuan hidup tetapi juga ketika meninggal.

sebagai hamba. Pandangan ini biasanya ditanamkan dalam pikiran para hamba oleh tuannya sejak mereka masih kecil, sehingga sulit untuk mentransformasi pola pikir mereka supaya mereka mampu melepaskan diri dari penindasan yang mereka alami.

- d) Faktor lain yang cukup kuat mempengaruhi diskriminasi, dominasi, dan subordinasi terhadap hamba perempuan adalah ajaran-ajaran agama, yang tentunya didasarkan pada bagian-bagian Alkitab yang terkesan mendukung penindasan ini, tanpa ditafsirkan secara kritis baik oleh pemimpin gereja maupun oleh para anggota jemaat (termasuk di dalamnya tuan dan hamba).

Secara umum dapat digambarkan bahwa masalah paling mendasar yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap hamba perempuan dapat disimpulkan dalam dua hal, yakni perbedaan gender yang dilahirkan oleh masyarakat dalam menentukan tata cara kehidupan bersosialnya, dan juga akibat adanya ideologi patriarkal yang terlalu kuat mengakar di dalam kehidupan masyarakat dalam hal ini masyarakat Sumba Timur.

Penulis menemukan adanya “ketidaktegasan” sikap Gereja Kristen Sumba, jika persoalan perhambaan ini dikaitkan dengan visi dan misi gereja (GKS) untuk menghadirkan Kerajaan Allah di muka bumi. Di satu sisi gereja merasa bertanggung jawab untuk menghadirkan keadilan, kedamaian, hidup dengan sesama yang harmonis, sebagai simbol hadirnya Kerajaan Allah di muka bumi. Akan tetapi pada kenyataannya gereja masih belum mampu menghapuskan perhambaan, yang mana merupakan suatu bentuk dominasi, subordinasi, dan diskriminasi terhadap manusia. Dari kondisi yang demikian penulis melihat bahwa sejauh ini gereja belum sepenuhnya menghadirkan Kerajaan Allah di bumi.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari cara pandang gereja yang dilatarbelakangi oleh ideologi patriarki yang sangat kuat mempengaruhi penulisan teks-teks dalam Alkitab, dan juga penafsirannya. Agar gereja mampu untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi, gereja harus berani untuk keluar dari zona “aman”, yakni berani melakukan pembaruan dalam cara tafsir dan pemahaman terhadap bagian Alkitab yang dipengaruhi oleh ideologi yang “menindas” dengan suatu pemahaman baru yang “membebaskan”.

Berkaitan dengan praktik perhambaan yang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur, termasuk bagi mereka yang beragama Kristen, gereja harus berani untuk menyatakan bahwa hal itu merupakan bentuk kekerasan dan harus dihapuskan. Dengan adanya upaya pembaruan tersebut, kaum yang tertindas (perempuan, anak-anak, dan para budak) dapat menikmati karunia Allah sebagai umat yang telah dimerdekakan oleh Kristus, kemerdekaan yang seutuhnya.

Umat Kristen (dalam hal ini gereja) harus kembali melihat dan memaknai ulang berkaitan dengan ungkapan yang menyatakan bahwa manusia merupakan “gambaran Allah”. Sudah jelas bahwa ungkapan itu berarti antara manusia yang satu dengan yang lain, antara yang menguasai dan dikuasai, pada dasarnya adalah sama (sederajat). Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia tidak saling menindas, melainkan dapat saling menghormati dan menghargai sebagai manusia yang utuh, tanpa melihat strata sosial yang merupakan bentukan masyarakat, yang pada dasarnya menindas.

2. SARAN

Melihat persoalan-persoalan yang telah diuraikan di atas, penulis memberikan beberapa saran:

➤ Untuk Gereja Kristen Sumba:

- a) Gereja perlu melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks Alkitab yang selama ini dipandang sebagai dasar yang melegitimasi praktik perhambaan dan kekerasan yang merupakan dampak dari perhambaan tersebut, dengan menggunakan tafsiran feminis, yang memandang bahwa manusia, laki-laki maupun perempuan, miskin maupun kaya, merupakan makhluk yang mulia dan sederajat di hadapan Tuhan.
- b) Gereja seharusnya berani memperbarui diri jika di dalamnya masih banyak ditemukan pengaruh dari sistem sosial yang ada di dalam masyarakat terhadap orang-orang di dalam gereja, yang masih melanggengkan perhambaan. Dengan demikian, gereja benar-benar dapat menjadi teladan bagi jemaat dan orang sekitar.

- c) Kesadaran akan kesamaan derajat ini harus diwujudkan dalam melibatkan para hamba (laki-laki dan perempuan) secara lebih aktif di dalam kegiatan-kegiatan pelayanan gerejawi, dan juga di dalam struktur kelembagaan gereja.
- d) Gereja, khususnya komisi perempuan, seharusnya lebih aktif untuk melibatkan diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan atau program-program yang menyelidiki persoalan berkaitan dengan hal diskriminasi bagi mereka yang lemah, karena seringkali mereka yang menderita ini tidak mampu mengungkapkan penderitaan mereka.
- e) Perhambaan merupakan bagian dari budaya, karena itu gereja perlu melakukan kerjasama dengan pemerintah supaya dapat mencapai masyarakat yang adil dan terlepas dari sistem-sistem yang menindas. Pemerintah bersama gereja dan masyarakat umum, seharusnya berani untuk merekonstruksi budaya di Sumba Timur yang memiliki dampak negatif, misalnya perbudakan, dengan cara menghapuskan praktik perhambaan yang menindas.
- f) Gereja bersama-sama dengan pemerintah perlu mengadakan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan para hamba, baik itu bagi hamba perempuan maupun laki-laki, agar mereka memiliki keterampilan dan kemampuan di bidang-bidang tertentu yang dapat mereka gunakan untuk memperkuat ekonomi mereka dan membangun hidup yang mandiri, misalnya untuk wirausaha.
- g) Gereja juga perlu menyediakan informasi-informasi mengenai lowongan pekerjaan bagi para hamba, sehingga memudahkan mereka dalam mendapatkan informasi pekerjaan.
- h) Gereja perlu melibatkan diri dalam program Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang ada di Sumba Timur, yakni dengan mendorong para tuan supayamengijinkan anak para hambanya untuk mengikuti program PPA tersebut, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan.

➤ Untuk Hamba:

- a) Para hamba, baik laki-laki maupun perempuan seharusnya sadar bahwa selama ini mereka tertindas oleh sistem yang ada di masyarakat Sumba Timur. Dengan demikian mereka tidak sekedar menerima status hambanya sebagai takdir yang

sudah sepatutnya mereka jalani, melainkan mampu melihat bahwa pada dasarnya mereka merupakan korban dari sistem yang dibentuk oleh sesamanya manusia untuk kepentingan mereka para penguasa.

- b) Para hamba perlu menyadari pentingnya pendidikan selain untuk meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi juga supaya mereka dapat membuka wawasannya sehingga tidak lagi mudah dicangkoki pemikiran lama yang membuat mereka siap ditindas.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraeni, S. A., *East Sumba - A Hidden treasure in the Archipelago*, Waingapu, Pro Millenium Center, 2002.
- Barth-Frommel, Marie C, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Baso, Zohra Andi. et al. Faturachman (ed), *Kekerasan Terhadap Perempuan: Menghadang Langkah Perempuan*, III. Seri 364.153, Yogyakarta, PSK & UGM, 2002.
- Chung, Hyun Kyun, “Siapakah Yesus bagi Perempuan-perempuan Asia?” dalam: Sugirtharajah, R. S, *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007, hlm. 353-388.
- Clifford, Anne, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Maumere, Ledalero, 2002.
- Fabella, Virginia, “Kristologi dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia”, dalam: Sugirtharajah, R. S, *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007, hlm. 333-352.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2008.
- Hakimi, Mohammad, dkk, *Membisu Demi Harmoni*, Yogyakarta, LPKGM-FK-UGM, 2001.
- Hommel, Anne, *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Kapita, Oe. H., *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1976.
- Kapita, Oe. H., *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1976.
- Kitchen, K.A., “Budak dalam PL”, dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid A-L)*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992 hlm 198-200.

- Lempp, Walter, *Tafsiran Alkitab – Kejadian 12:4-25:18*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1967.
- Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Marx - Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Marxsen, Willi *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mulkan, Abdul Munir, dkk, *Membongkar Praktik Kekerasan – Menggagas Kultur Nir-Kekerasan*, Yogyakarta, Sinergi Press, 2002.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985.
- NM, Khairuddin. et al. II. Anna Marie Wattie (ed.), *Belunggu Adat dan Kekerasan Terhadap Perempuan*, III. Seri 364.153, Yogyakarta, PSK & UGM, 2002.
- Pressler, Carolyn, *Joshua Judges and Ruth*, Kentucky, Westminster John Knox Press, 2002.
- Russel, Letty (ed.), *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- Schussler Fiorenza, Elizabeth, *Untuk Mengenang Perempuan Itu – Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.
- Schussler Fiorenza, Elizabeth, *But She Said*, Boston, Beacon Press, 1992.
- Santoso, Thomas, *Teori-teori Kekerasan*, Surabaya, Universitas Kristen Petra, 2002.
- Sumba Timur dalam Angka*, Waingapu, 2009
- Swartley, Williard M., *Slavery Sabbath War and Women*, Pennsylvania, Herald Press, 1983.
- Tata Gereja - Gereja Kristen Sumba*, Waingapu, Sekretariat Sinode GKS, 2006.
- Thompson, J. A., “Gundik” dalam: *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid A-L)*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992, hlm. 349.

Wellem, F. D., *Injil dan Marapu - Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.

Sumber lain:

Bastian Wielenga, “*Called To Be Free Biblical Approaches To Slavery*”, dalam *Dialogue*, Colombo, edisi 23, 1996, hlm. 32-52. (majalah)

Natar, Asnath N., *Tafsiran Kejadian 16:1-16, 21:9-21* (artikel, tidak diterbitkan)

www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=260&Itemid=105 undang-undang KDRT nomor 23 tahun 2004, diunduh pada Selasa, 5 April 2011, pukul 02.24

